RADAR BIRU

CABUT PENDANAAN POLISI
CABUT PENDANAAN MILITER

PANJANG UMUR PERJUANGAN

DITERBITKAN OLEH:
trotter tales PUBLISHING

ZINE INI BEBAS UNTUK DIGANDAKAN SERTA DISEBARKAN KEPADA SIAPA SAJA.

RADAR BIRU

Sebuah **Zine Pemberitaan** Karya **Keluarga Besar Jurnalistik Fikom Unpad** dari berbagai angkatan.

EDISI: BUBARKAN DPR 29 - 30 AGUSTUS 2025

NASIONAL

SIARAN KITA **DIINTERVENSI** LAGI.

KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH
PROVINSI DKI JAKARTA
Graha Mental Spiritual Lt. 7, Jl. H. Awaludin II Tanah Abang, Jakarta Pusat 10230
Telp/Fax. (021) 3911975 Email. kpidjakarta@gmail.com

Nomor : 309/KPID-DKI/VIII/2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1
Perihal : Surat Imbauan Siaran/Liputan Pemberitaan Dalam Aksi (Demonstrasi) Massa

Jakarta, 28 Agustus 2025

Kepada Yth.
Direktur Utama Lembaga Penyiaran
Di
Jakarta

Dengan Hormat,

Menyikapi perkembangan situasi terkini *terkait isu rencana tunjangan*

SIARAN KITA DIINTERVENSI LAGI! BIKIN MEDIA MU SENDIRI!

Beberapa hari terakhir, jalanan Indonesia kembali dipenuhi demonstrasi dengan teriakan yang sama: “Bubarkan DPR!”. Amarah rakyat makin memuncak ketika berdar kabar tentang mobil barracuda yang dikendarai brimob melindas mati seorang pengemudi ojek online di tengah aksi. Peristiwa ini bukan hanya menambah daftar panjang kekerasan aparat, tetapi juga menegaskan betapa jauhnya jarak antara rakyat dengan mereka yang seharusnya melindungi.

Di tengah situasi panas ini, Komisi Penyiaran malah mengeluarkan surat himbauan yang pada intinya melarang media memberitakan aksi-aksi perlawanan rakyat dengan “berlebihan”. Surat itu bukan sekadar himbauan, ia merupakan upaya membungkam, mencabut fungsi pers.

JURNALISME HARUSNYA JADI PILAR KEEMPAT DEMOKRASI

menjalankan perannya menjadi watchdog atau anjing penjaga kekuasaan, mengawasi pemerintah, lembaga, dan para elite agar tidak menyalahgunakan wewenang, serta memastikan publik mendapat informasi yang jujur dan akurat.

Isi surat himbauan itu jelas bertentangan dengan seluruh elemen jurnalisme yang pernah ku pelajari semasa kuliah. Seperti Elemen pertamanya menyebutkan bahwa loyalitas utama jurnalis adalah kepada warga, bukan penguasa.

Elemen lainnya: jurnalisme harus menjadi pemantau independen kekuasaan, memberi ruang bagi kritik dan perdebatan publik, serta menyajikan informasi yang relevan dan penting. Semua prinsip itu dirusak oleh surat himbauan KPI yang justru meminta media mengaburkan realitas.

Sebagai lulusan Jurnalistik, saya merasa ada yang salah bila kami, orang-orang yang pernah sekolah jurnalistik ini hanya diam. Karena itu, kami menginisiasi sebuah zine yang berisikan laporan-laporan observsi kami selama melakukan peliputan di lapangan maupun melalui daring.

Akhirnya lahirlah **Radar Biru,** sebuah zine yang diisi oleh sedikit banyak dari Keluarga Mahasiswa Jurnalistik Fikom Unpad lintas angkatan. Di dalamnya ada liputan, hasil observasi lapangan, dan catatan yang mungkin belum kamu dapatkan di media sosial (karena mainstream kita sedang diintervensI habis-habisan). Radar Biru diharapkan bisa jadi bentuk perlawanan kecil, cara kami mengakali pemberitaan yang dipasung.

Kenyataannya, praktik jurnalisme warga (citizen journalism) kini bergerak dengan kuat. Video-video real time dari masyarakat menjadi bukti bahwa kamera bisa menjadi senjata untuk melawan. Setiap ponsel yang mengabadikan momen represif aparat maupun keejadian langsung tanpa lembaga senor adalah bentuk dokumentasi yang menghidupkan perlawanan hari ini.

Kebebasan bermedia tidak hanya soal televisi atau koran, menulis dan menyebarkan zine, menempel poster di jalanan, atau menyebarkan narasi melalui kanal alternatif adalah cara lain untuk melawan pembungkaman.

Terima kasih sudah mau menerima zine ini, kamu boleh memperbanyak zine ini dan membagikannya ke teman-teman mu! Selamat membaca!

"DPR"
IS FULL OF SHIT !!
"DPR"
GBL

KEMARAHAN KITA UNTUK SIAPA?

Abie Besman
Dosen Jurnalistik Unpad
Historiografer, Fulbright Scholar

Kemarahan publik pecah pasca tewasnya Affan Kurniawan, 21 tahun, pengemudi ojek online yang terlindas kendaraan taktis Brimob di depan DPR RI, Kamis malam, 28 Agustus. Video tubuhnya tergeletak di aspal, ditutup jaket hijau lusuh, beredar luas di media sosial. Affan sedang mencari nafkah, bukan mencari mati. Tapi darahnya tumpah di depan gedung yang mengaku rumah rakyat.

Spontan, publik mengutuk polisi. Aparat disebut biadab, brutal, kehilangan nurani. Tak sedikit pula yang menyerang DPR, simbol kekuasaan yang kini dipagari kawat berduri dan barikade. Pertanyaan kuncinya kemudian adalah apakah kemarahan kita hanya berhenti pada oknum aparat dan parlemen, atau seharusnya ditujukan pada sistem politik yang melahirkan kondisi ini.

Benar bahwa Brimob adalah pelaku langsung. Mereka yang menabrak, mereka pula yang harus bertanggung jawab secara hukum. Permintaan maaf institusi kepolisian dan penahanan tujuh anggota Brimob adalah langkah cepat, tetapi tak cukup. Kita tahu dari sejarah, siklus “oknumisasi” adalah pola lama: setiap kali kekerasan aparat muncul, solusinya selalu mencari kambing hitam individu, bukan memperbaiki sistem kepolisian yang memang dibentuk untuk mengamankan negara, bukan rakyat. Louis Althusser menyebut polisi sebagai repressive state apparatus, alat represif negara. Polisi tidak berdiri netral di antara rakyat dan penguasa; mereka adalah perpanjangan tangan dari kekuasaan politik. Menuding polisi semata berarti hanya mengobati gejala, bukan penyakit.

Ada pula DPR. Gedung megah di Senayan itu kini lebih mirip kastil ketimbang rumah rakyat. Pintu-pintunya digembok kawat berduri, halamannya dijaga tameng dan gas air mata. Saat rakyat ingin bersuara, mereka hanya bertemu pagar, bukan perwakilan.

Namun marah kepada DPR juga belum cukup. Kita harus jujur bahwa parlemen saat ini lebih sering menjadi stempel bagi eksekutif. Undang-undang strategis digodok dengan minim partisipasi publik, bahkan lebih sering menguntungkan oligarki ketimbang warga. Legislatif kehilangan roh representasi, tetapi itu pun merupakan gejala dari sistem yang lebih besar: demokrasi prosedural yang kehilangan substansi.

Di sinilah akar persoalan mesti dilihat lebih dalam. Sistem politik Indonesia hari ini adalah demokrasi hibrida. Larry Diamond menyebut rezim semacam ini sebagai hybrid regimes, rezim yang tetap menyelenggarakan pemilu dan menjamin ruang sipil di atas kertas, tetapi secara substansi menutup ruang partisipasi, memperkuat oligarki, dan mengedepankan stabilitas semu. Kita masih bisa memilih wakil, masih bisa mengkritik di media sosial, bahkan masih bisa turun ke jalan. Namun begitu kritik dianggap mengancam fondasi kekuasaan, represif segera hadir. Polisi menjadi palu, DPR menjadi benteng, rakyat menjadi musuh. Sistemlah yang mengatur ritme, sementara aparat dan parlemen sekadar aktor yang memainkan peran.

Samuel Huntington dalam The Third Wave mengingatkan bahwa setiap gelombang demokratisasi selalu diikuti gelombang balik. Indonesia memasuki gelombang ketiga demokratisasi pada 1998, ketika Orde Baru tumbang. Dua puluh tujuh tahun kemudian, kita mulai merasakan reverse wave. Reformasi yang dulu digadang sebagai babak baru kini kehilangan energi. Lembaga independen dilemahkan, demokrasi lokal dipreteli, kebebasan sipil menyusut. Insiden Affan hanyalah satu bukti visual bahwa gelombang balik sedang bekerja.

Pertanyaan yang tak bisa dihindari adalah siapa yang sebenarnya harus disalahkan. Polisi jelas, DPR tentu, tetapi di atas mereka semua yang harus dipersoalkan adalah sistem politik yang membiarkan bahkan mendorong represi demi stabilitas semu. Sistem yang menganggap keamanan lebih penting daripada keadilan. Sistem yang lebih takut pada suara rakyat ketimbang pada kegagalan ekonomi. Presiden sebagai kepala eksekutif adalah penanggung jawab utama. Ia memegang kendali atas Polri. Ia pula yang membentuk kultur bagaimana negara memperlakukan warganya. DPR bertanggung jawab sebagai legislatif yang telah membiarkan demokrasi dikebiri. Sementara kita, rakyat, juga memiliki tanggung jawab: apakah kita akan diam, atau menolak untuk kembali ditelan siklus otoritarianisme.

Kemarahan kita jangan berhenti pada Brimob yang menabrak Affan. Jangan juga hanya pada anggota DPR yang bersembunyi di balik pagar kawat. Kemarahan itu harus diarahkan pada sistem yang melahirkan represi. Sistem yang menjadikan rakyat musuh, wartawan ancaman, dan gedung parlemen kuburan aspirasi. Karena itu, tugas kita bukan hanya menuntut keadilan untuk Affan, tetapi juga membongkar akar persoalan. Kita harus mendorong reformasi kepolisian, mengembalikan independensi lembaga demokrasi, dan memaksa DPR kembali pada mandat rakyat. Jika tidak, darah Affan akan jadi bagian dari siklus tiga puluh tahunan demokrasi Indonesia, siklus yang selalu berakhir dengan runtuhnya harapan.

Affan bukan sekadar korban kepolisian. Ia adalah simbol betapa rapuhnya demokrasi kita. Ia mengingatkan bahwa kemarahan yang tidak terarah hanya akan hilang dalam kabut gas air mata. Tetapi kemarahan yang diarahkan pada sistem bisa menjadi energi untuk Reformasi Gelombang Kedua.

KISAH DI TANAH AMARAH: TERJEPIT DI ANTARA TAMENG DAN BATU YANG MELAYANG

Hari ini hari Jumat, tanggal 29 Agustus tahun 2025. Biasanya, Jumat menjadi sebuah hari yang santai. Sedikit lagi kita menemui akhir pekan.

Namun, tidak untuk hari ini. Rasanya satu ibu kota sangat sibuk. Mobil-mobil, meski tak tahu arahnya ke mana, tampak sangat buru-buru. Mungkin mau pulang menemui keluarga? Tak ada yang tahu pasti.

Semua keterburu-buruan hari ini bermula dari Kamis malam kemarin. Di mana seorang polisi dari satuan Brimob, melindas seorang driver ojek online di tengah-tengah Jalan Pejompongan, Jakarta Pusat.

Nama ojol itu Affan. Usianya baru 21 tahun. Katanya, ia adalah tulang punggung keluarganya.

Hidup Affan berakhir nahas. Karena satu langkah kaki yang tak tepat, ia terpeleset jatuh. Namun, itu bukan penyebab kematiannya. Affan mengembuskan nafas terakhir karena dilindas pakai kendaraan taktis baracuda Brimob.

Di balik kemudi ada Bripka R. Bersamanya, ada 6 anggota lainnya di dalam mobil. Sekarang semuanya ditahan di Divisi Propam Polri. Mungkin, hukuman berat menanti. Setidaknya itu yang diharapkan semua insan di bumi pertiwi.
Amarah ojol, warga, dan elemen masyarakat lainnya seketika terpantik tatkala video Affan dilindas beredar. Mako Brimob di Kwitang, Jakarta Pusat digeruduk sesama ojol.

Tak disangka-sangka, tanpa kata maaf, Brimob mengusir para ojol menggunakan gas air mata. Keributan di sekitar situ berlangsung lama. Bahkan, sampai matahari bersinar terang keesokan harinya, Jumat (29/8).

Massa sempat bubar, namun kembali lagi untuk berunjuk rasa. Bahkan lebih parah daripada malam sebelumnya.

Aksi pun tak hanya digelar di Maki Brimob, namun juga di tempat-tempat lainnya seperti gedung DPR RI, Mapolda Metro Jaya, Mabes Polri, dan di daerah-daerah di luar Jakarta lainnya.

Dalam seminggu ini, sudah tiga demonstrasi yang aku saksikan. Hampir semua kondisi krusial kulihat sendiri pakai mata kepala.

Seru, tegang, panik, terharu adalah beberapa kata yang bisa mendeskripsikan perasaan hati ini ketika meliput demo-demo. Oh iya, dan lelah juga.

Tegang dan panik adalah dua kata yang akan ku ceritakan. Tegang dan panik akan selalu melekat ketika tiba-tiba suara ledakan terdengar. Entah dari gas air mata atau dari petasan massa.

Posisi wartawan di kondisi ini seringkali terjepit. Posisi paling bagus untuk mengambil gambar adalah di tengah-tengah aparat dan massa.

Di sebelah kiri, aku lihat tameng-tameng Brimob. Sementara, di sebelah kanan, aku lihat celurit, mistar, dan batu terbang dari massa.

Namun, posisi ini tentu sangat berbahaya. Bagaimana tidak, kalau tak sadar, kita bisa ikut kena gas air mata.

Namun, bila memilih berlindung di balik polisi, perasaan ini campur aduk. Kadang aku merasa seperti pengecut, kadang juga aku tak tega.

Tak tega? Memang apa yang aku lihat? Ya, mungkin kalian sudah tahu. Massa aksi yang ditangkap akan dikeroyok oleh sejumlah anggota dengan tangan kosong maupun pentungan.

Sering kali aku melihat kepala massa sudah berdarah. Tak jarang juga terlihat massa sudah sempoyongan digeret anggota
Pemandangan itu tentu tak sdap untuk dilihat. Kalau bisa memilih untuk tetap di kamar dan scrolling TikTok, tentu itu yang aku pilih.

Ikut bersama massa pun juga berbahaya. Selain gas air mata, batu-batu beterbangan bisa menyasar kepala. Ya, batu terbang itu datang dari arah polisi.

Semua kejadian ini bukan terjadi tanpa alasan. Bobroknya kebijakan-kebijakan di negeri ini adalah penyebabnya.

Kebijakan-kebijakan ngawur itu menyebabkan banyak hal. Amarah, kekesalan warga, demonstrasi tak sudah-sudah, hingga nyawa Affan yang tak lagi bisa diselamatkan.

Ujung dari semua ini belum terlihat. Kini, DPR, polisi, dan pemerintah tampak panik. Harapku mereka bisa sadar, semua ini bukan karena massa anarkis. Semua ini datang dari apa yang mereka cetuskan.

Bisa dibilang efek domino.

Panjang umur Indonesia.
Panjang umur demokrasi.

TAK PERNAH TAKUT TUHAN, MEREKA CUMA TAKUT KAMERA

Gua kira, jalan apapun yang diambil manusia secara spiritual–percaya tuhan atau tidak, beriman pada ajaran tertentu atau tidak–mereka pasti punya rasa takut (atau segan) buat urusan membunuh manusia. Tapi enggak, polisi ternyata enggak begitu.

Seenggaknya selama dua hari di tanggal 25 dan 28 Agustus kemarin, gua tugas liputan di lapangan dari pagi sampai tengah malam. Sepanjang waktu itu, gua ngeliat banyak banget "pembantaian" di depan mata gua sendiri. Anak SMA diseret di aspal, seorang abang-abang yang dituduh anarko diinjek-injek, sampai ibu-ibu tergeletak di pinggir jalan karena gas air mata.

Sebenernya, nggak pertama kali juga buat gua ngeliat brutalitas aparat, terlebih selama jadi bagian dari aksi massa saat kuliah. Tapi, ada satu hal yang berbeda bagi gua sendiri. Kali ini, gua maupun temen gua berkali-kali ikut diteriakin sama mereka yang lagi ngegebukin massa.

"Kamera woi kamera!"
"Ngapain kamu rekam-rekam?!"
"Balik woi media balik, jangan rekam-rekam, nanti kita ambil hp-nya."

Jelas, mereka nggak peduli sama sekali dengan kartu pers yang menggantung di badan. Gua diinterogasi, hp gua hampir diperiksa kalau aja gua nggak ngelawan. Nggak menutup kemungkinan, gua yang udah diteriakin sekitar 3 personel Brimob itu, bisa jadi korban berikutnya–detik itu juga. Bahkan, rekan jurnalis gua yang perempuan juga jadi sasaran intimidasi yang sama.

Semenjak banyak jurnalis yang berhasil nangkep momen brutalitas aparat, kami bener-bener dibatasi buat ngeliput. Dilarang ambil gambar, dilarang rekam, ada orang-orang yang emang ngikutin dan ngejagain kalau kita ngerekam saat polisi nangkep orang dari barisan massa.

Bahkan, waktu skema pembubaran terakhir, beberapa petugas maksa jurnalis buat balik dan nggak ngelanjutin liputan. Padahal, di waktu yang sama, jurnalis juga udah jadi korban gas air mata, korban lemparan batu, bahkan korban jadi pihak yang turut dimusuhin sama sejumlah massa.

Paling parah, satu hari setelahnya–29 Agustus–muncul surat edaran berisi imbauan dari KPID Jakarta yang isinya minta media untuk nggak ngeliput dan menayangkan aksi unjuk rasa. Padahal, bagi gua, untuk alasan apa pun itu, media harus tetep ada. Media harus tetep hadir. Nggak cuma memberitakan, tapi juga mengawal langsung di lokasi. Kalau nggak ada media, kita justru membuka lebar-lebar kesempatan aparat buat bertindak represif.

Karena pada dasarnya, mereka cuma pengen satu hal: nikmatin momen merepresi warga tanpa kesorot kamera, tanpa diketahui orang banyak. Cuma mereka-mereka aja yang boleh tau momen itu. Bahkan, kalau bisa, Tuhan pun jangan sampai tau. Meskipun, mereka-mereka ini nggak pernah takut Tuhan. Mereka cuma takut sama kamera.

POLISI MEMBUNUH LAGI

Kemarin, 135 orang dibunuh di Kanjuruhan, 6 orang ditembak di KM 50, Gamma difitnah setelah dihabisi nyawanya, dan korban-korban lainnya kehilangan nyawa juga terluka oleh Polisi tanpa pernah mendapatkan keadilan.

Hari ini, semua tetap berulang, Polisi membunuh lagi, Affan Kurniawan dilindas, napasnya terhenti di bawah roda rantis aparat yang terus melaju. Dengan persenjataan lengkap, mobil lapis baja, seragam perlindungan yang dibawa, persetan jika dalihnya adalah ketidaksengajaan.

Polisi dengan seragam penuh perlindungan yang dibelikan warga lewat pajak berdiri di hadapan massa aksi. Petantang-petenteng dengan tameng dan gas air mata yang tak henti-henti dilontarkan ke arah massa. Semua terencana, serupa himbauan untuk melakukan aksi secara damai, sehingga massa tak memiliki persiapan melawan dan hanya Polisi lah yang bisa melakukan kekerasan.

Jika memang seperti itu cara mainnya: suara dibalas pukulan, aspirasi dibalas represi, orasi dibalas tembakan, mari buat ini jadi berimbang. Jika Polisi berangkat dengan perlengkapan dan pemikiran berperang, begitupun seharusnya warga, persiapkan perlindungan diri dengan sebaik mungkin. Lawan api dengan api. Melawanlah dengan berbagai bekal dan persiapan yang dimiliki.
Sehingga, warga tidak bisa dibunuh lagi oleh Polisi.

you've probably seen the numbers

1312

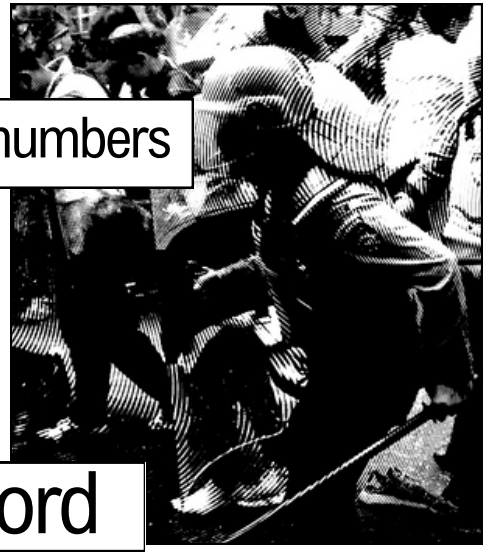

or the word

ACAB

1312 is a number code that spells out **ACAB**.
and **ACAB** stands for

All Cops Are Bastards

yang artinya

POLISI PEMBUNUH

TENTANG OKNUM TAK BERNAMA DAN NEGARA YANG TERNODA

Mereka bilang ini pekerjaan mereka:
mengayomi dan melindungi rakyatnya,
mengajarkan untuk tidak main hakim sendiri di dunia
Lucu ya, filosofi yang mungkin bagi aparat hanya sekedar guyonan

Lihatlah, sudah berapa kali demonstran dianiaya
Dipukuli secara brutal tanpa prosedur legal hanya karena menduga-duga
Padahal, yang dipukuli hanya bisa meringkuk, meringis, dan berteriak

Terkadang yang buat ricuh bahkan bukan peserta demonstrasi
Tapi gas air mata yang menyesakkan dada, water canon yang menghantam tubuh,
dan skenarionya disambut baik dengan kelakuan aparat yang tak berhati nurani
Menarik, menyiksa, dan menyakiti pengunjuk rasa beramai-ramai

Dimana ya letak keadilan,
Kalau pendemo anarkis dikriminalisasi, tapi polisi anarkis tak masuk jeruji besi
Dimana ya letak keadilan,
Kalau pembunuh dengan mobil rantis cuma bersembunyi dalam kata maaf tanpa identitas

Lucu ya, mereka seringkali berlindung dibalik kata oknum
Tapi nyatanya satu institusi isinya oknum dengan ideologi yang sama semua
Entah bagaimana arahan atasan kepada bawahannya, hingga sepertinya tak ada lagi aparat yang bisa kita percaya

Tidak, ini tak hanya terjadi satu atau dua kali saja
Sepertinya kita sepakat, jika brutalnya polisi adalah rahasia umum,
serta bobroknya pemerintah dan hukum sudah jadi makanan sehari-hari

Memang suara rakyat yang dibungkam lagi jadi tren yang digandrungi saat ini
Tapi jangan jumawa wahai penghuni kantor legislatif dan institusi coklat
Kebenaran akan selalu menyalak lebih lantang dari sirene kekuasaan,
lebih lantang dari sumpah palsu kalian, dan lebih kokoh dari kursi kepresidenan

REFLEKSI TIGA ENTITAS INI DI KEHIDUPAN GUE:

1. DPR-RI

Jujur, gue masih belum bisa merasakan fungsi instansi ini di kehidupan sehari-hari gue. Belum ada keputusan mereka yang berdampak langsung ke kehidupan gue. Tapi mereka selalu bikin gue puyeng kalo bikin kebijakan yang gak pro-rakyat. Kayak, lo tuh digaji buat rakyat, tapi kok malah mengkhianati? Lo tuh legislatif, tapi kok malah bersekongkol sama eksekutif? Meskipun enggak berdampak langsung ke keadaan gue sekarang, gue sangat was was dan khawatir sama masa depan gue kalau perwakilan gue di parlemen masih kayak gini-gini terus sampe gue dewasa dan tua nanti.

LITERAL TIKUS KANTOR, PEMBUNUH MORAL!

2. POLRI

Yang gue inget, sejak kecil gue selalu tahu bahwa kalau mau bikin SIM itu harus bayar. Tapi semakin dewasa, gue jadi mempertanyakan “bukannya punya SIM itu hak WN yang memang udah bisa berkendara ya? Masa itu bayar sih?”. Ternyata kalau mau bikin SIM gratis itu mesti melewati tes di rintangan yang gak masuk akal. Gue bayar 900 ribu buat bikin satu SIM, di tempat yang terlihat seperti menormalisasi pemalakan dari instrumen pemerintah karena ada puluhan laki-laki berseragam polisi dan ratusan orang yang bertransaksi demi pembuatan SIM yang mudah. Cerita lain, temen gue mesti bayar di setiap tahapan dalam memperpanjang SIM-nya. Temen gue yang lain ‘dijebak’ di kantor polisi. Dia diminta fotocopy dokumen biar urusannya diproses, tapi fotocopy-nya di kantin kantor polisi itu. Satu kali fotocopy 22 ribu… ORANG GILA! Terakhir, orang terdekat gue dimaling motornya, tapi malah dipalak dan gak ketemu juga tuh motornya. Does your existence even matter in this world, pol? ACAB.

PEMALAK RAKYAT, PEMBUNUH NYAWA!

3. Ibu/bapak/mas/mbak Ojek Online

Gue rutin pakai layanan ojol sejak gue SMP. Setiap hari pergi ke sekolah dan tempat les dianter sama mitra ojol ini, mulai dari Gojek, Grab, dan juga InDrive. Mulai beli makanan di ojol sejak SMA. Kirim-kirim barang ke temen juga lewat ojol. Bahkan nge-recharge energi karena obrolan di perjalanan sama mereka. Sampai sekarang pun kehidupan gue masih sangat terbantu karena kehadiran ojol. Sejauh yang gue inget, satu dua kali gue kecewa sama mereka karena gak sesuai ekspektasi, tapi itu manusiawi, wajar lah. Tapi overall, gue gak pernah dibuat marah sama mereka. Hats off buat para ibu/bapak/mas/mbak ojol di jalanan manapun!

THE TRUE HERO!

TOO MANY INNOCENT LIVES TAKEN BY THOSE WHOSE TASK IS TO “SERVE AND PROTECT”. TOO MANY OPPRESIONS HURT THE HELPLESS. TOO MANY BLOODS POURED DOWN FROM OUR FELLOW WARRIORS WHILE FIGHTING FOR JUSTICE.

IT COULD HAPPEN TO EVERYONE AT ANY TIME. SOONER OR LATER IT COULD HAPPEN TO US. IF YOU’VE BEEN NEGLECTING IT ALL YOUR LIFE, ANOTHER DEATH OF AN INNOCENT SHOULD BE YOUR WAKE-UP CALL.

THEY DRIED UP OUR WELLS. THEY TURNED OUR BREAD TO CRUMBS. NOW IT’S TIME TO LOOK DOWN TO THE STREETS AND USE OUR STONES TO SPEAK.

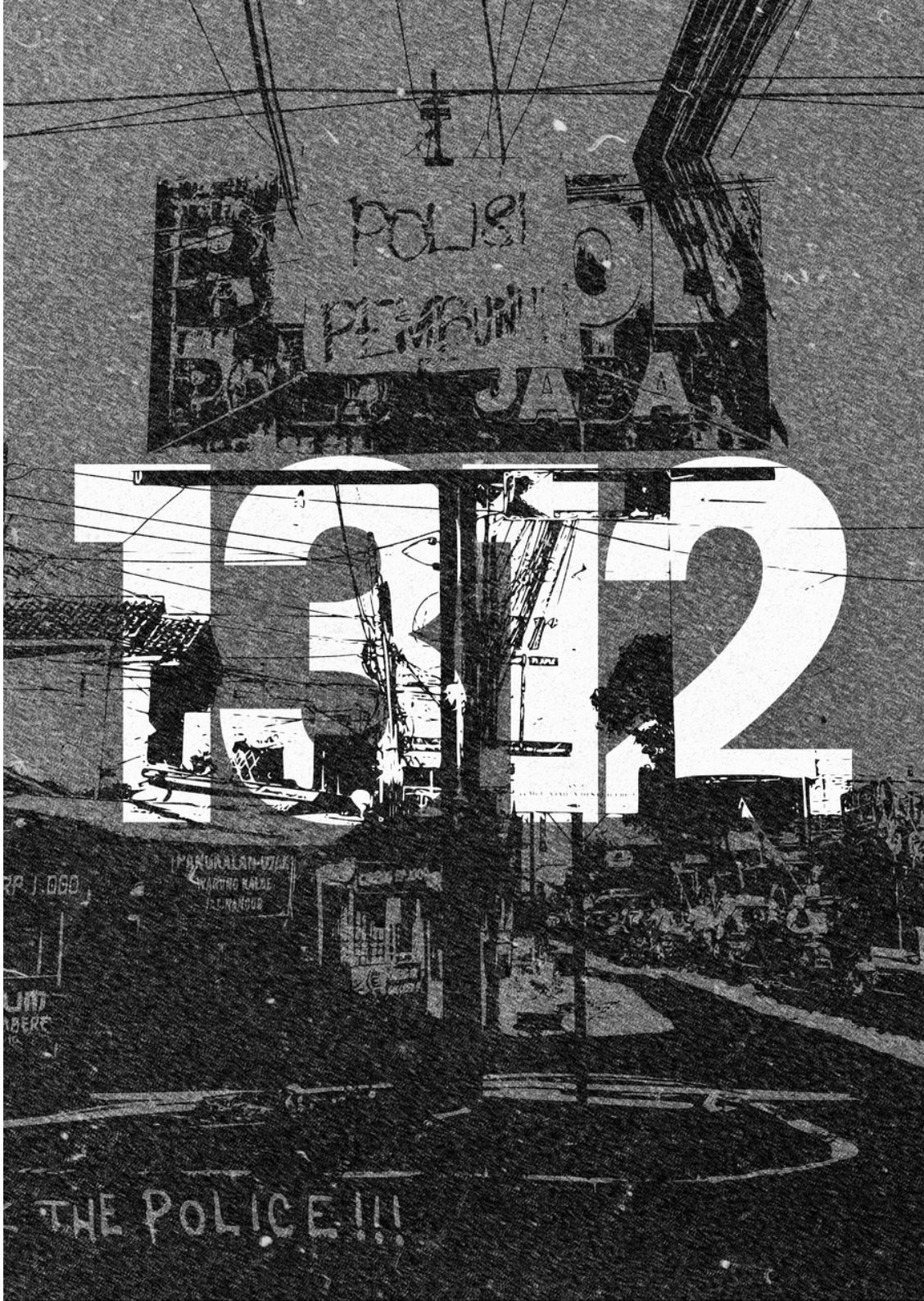

NEGARA BOLEH MAJU, ASAL RAKYATNYA MATI DULU

Persetan dengan demokrasi.
Persetan dengan dewan perwakilan.
Persetan dengan kemanusiaan.

Mungkin hal itu yang terpatri pada nalar pendek orang-orang yang disebut dengan Dewan Perwakilan Rakyat–atau lebih tepat jika disebut dengan Dewan Perampok Rakyat?

Tak ada masalah selama tunjangan hidupnya aman. Oh, mungkin masih kurang, ya?

Tunjangan rumah 50 juta rupiah per bulan masih harus ditambah jeritan sengsara, tetesan darah, dan nyawa dari warga sipil. Tak masalah rakyat menyuarakan aspirasi dengan anarkis asal kalian berada di bawah atap masing-masing. Toh, kalau harus datang ke gedung utama macet, ‘kan? Lagipula yang dibicarakan di dalam ruangan dengan pendingin itu hanya seputar hal-hal yang menguntungkan kantong kalian saja. Dasar gila.

Boleh turun aksi, tapi rela mati!
Boleh turun aksi, tapi konsekuensinya mati!
Jangan aksi kalau belum mau mati!

Ah, bangsat. Ini yang kalian sebut demokrasi?
Ini bukan demokrasi. Ini pemakaman massal yang disahkan lewat rapat paripurna.
Negara boleh maju, asal rakyatnya mati dulu.
Dan kalian berdiri di atas kuburan kami, dasar bajingan.

Fuck the government. Burn in hell, every last one of you. May your screams echo forever like the cries of the people you ignored from behind your soundproof offices and fat paychecks.

SURAT UNTUK TEMAN SEBAYAKU

Halo,
Untuk kamu yang lahir di tahun yang sama denganku, 2004.
Hari ini aku menulis dengan hati berat dan butiran air di pelupuk mataku. Tahun 2004 katanya tahun biasa, tapi ternyata takdir kita bisa sangat berbeda. Aku masih duduk di kursi kamarku, menulis latar belakang skripsiku dengan satu cup matcha. Sementara seorang pengemudi ojol, seusia kita, telah pergi– ditelan baracuda polisi, di tengah jalan yang seharusnya hanya jadi lintasan pulang.

Kadang aku iri pada hidup kita yang ringan. Kita masih bisa bercanda soal masa depan, nongkrong sampai lupa waktu, atau sibuk membuat konten tertawa bersama. Tapi ada yang seumuran kita, yang hidupnya direbut begitu saja, tanpa sempat merasakan semua itu. Seakan umur yang sama tak pernah menjamin nasib yang sama.

Aku merasa harus menuliskan ini. Karena televisi nasional memilih bungkam. Karena berita-berita yang seharusnya jadi saksi, malah teredam di ruang sunyi. Karena suara rakyat disaring, disunyi-sunyikan. Maka biar tulisan ini jadi sekadar catatan kecil, agar kita tahu: pernah ada nyawa seusia kita, yang pergi terlalu cepat, dan pernah ada kebenaran yang coba dikubur bersama tubuhnya.

Hari itu, kawan-kawan ojol mengawal jasadnya pulang. Jalanan dipenuhi jaket hijau, motor-motor menderu seperti doa yang tak berhenti. Di sana aku belajar bahwa solidaritas tak butuh definisi panjang, ia hidup dalam genggaman tangan, dalam air mata, dalam kesetiaan menjaga nama seorang kawan.

Dan aku ingin kamu tahu, kita juga bisa. Tidak semua dari kita harus turun ke jalan, tidak semua dari kita harus menulis panjang. Tapi selalu ada cara untuk ikut serta. Kita mungkin bukan siapa-siapa. tapi kita punya suara. Suara kecil yang bila digabungkan, bisa jadi riuh. Jangan biarkan kita tumbuh menjadi generasi yang terbiasa diam.

KENAPA MARAH-MARAH MULU, SIH?

Dari kecil aku selalu bertanya-tanya, kenapa ayah selalu marah? Padahal aku selalu berusaha nurut sama semua saran dan nasihatnya.

Aku salah apa ya, kok ayah selalu marah?

Waktu masih kecil, sebenarnya aku sadar satu hal, setiap ayah marah pasti dia sedang menonton tayangan berita di televisi. Dari situ perlahan-lahan aku tahu bahwa aku enggak lagi buat kesalahan dan dia bukan marah sama aku.

Terus, ayah marah sama siapa? sebenarnya apa yang terjadi di layar televisi itu?

Percaya enggak percaya, aku perlu bertahun-tahun, ribuan informasi, dan bertemu segerombolan orang intelek untuk akhirnya bisa dapat jawabannya. Sekarang, aku mengerti dan paham apa arti amarah itu. Bahkan sekarang tidak ada satu hari aku lewatkan untuk marah.

Kita sedang hidup di dunia yang semua hak hidupnya direnggut oleh para penguasa, para pengkhianat, dan para penjahat. Marah jadi bukti kita punya suara dan jadi bentuk perjuangan.

Everything is political,
Jadi jangan lupa untuk marah,
Karena kita semua berhak hidup sejahtera dan merdeka.

“Satu Nyawa Terlindas, Seribu Nurani Mati”

“Saya bekerja dari rumah, jauh dari hiruk-pikuk jalanan. Namun kabar seorang ojol dilindas mobil Brimob kemarin, menampar kesadaran. Mengingatkan saya, bahwa di balik layar tenang, ada mereka yang setiap hari mempertaruhkan hidup di jalan.”

Saya adalah seorang pekerja yang setiap harinya bekerja dari rumah. Tentu, saya lebih sering melihat aksi demo hanya lewat media sosial. Tapi kejadian ini membuat saya penasaran, apa pejabat dan aparat di Indonesia sudah tidak punya hati nurani?

Nyawa seseorang, yang kabarnya hanya lewat mengantar pesanan, harus hilang karena ulah polisi yang tidak punya hati. Informasi yang saya temukan, korban adalah seorang tulang punggung keluarga. Itu, yang membuat saya tersadar kalau isu ini dekat dengan saya.

Banyak berita berseliweran setelah kejadian ini. Para polisi yang katanya ada di mobil tersebut sudah diadili, **tapi apa betul?** Kapolri minta maaf di hadapan publik, **tapi apa cukup?**

Bahkan, sudah beredar pesan di media sosial yang berisi harga Rp150.000.000, untuk sebuah unggahan narasi kedamaian dengan isu kemanusiaan. Kalau polisi katanya ingin demo tapi terhalang seragam. Kalau polisi katanya merasa sedih dan miris melihat kejadian ini dan punya rasa yang sama. **Apa kalian percaya?**

Ah, menurutku tidak. Hati nurani para polisi itu sudah mati.

“Awalnya biasa saja, terlewat seperti isu-isu sebelumnya. Tapi sekarang, ada yang membuat hati saya berang. Seorang tulang punggung keluarga, harus meregang nyawa. Karena ulah aparat yang dibutakan oleh harta dan kuasa.”

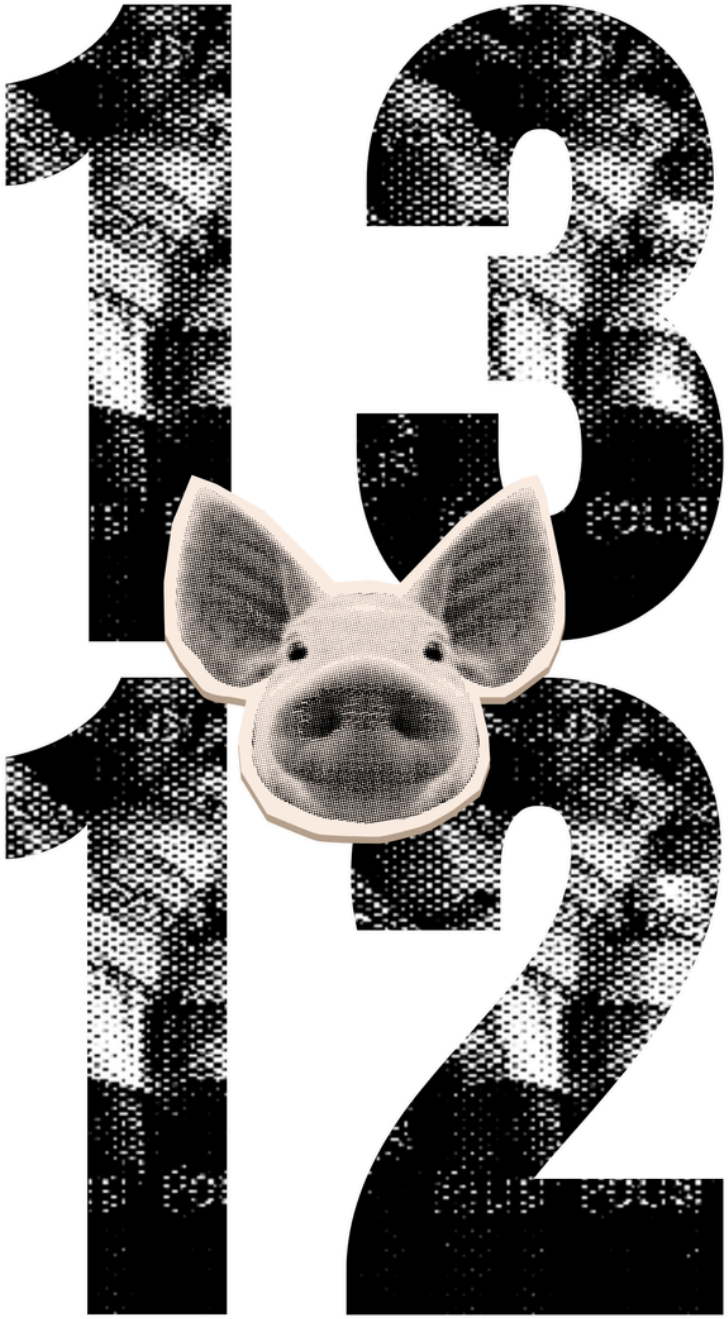

Bukannya mengayomi, malah membunuh. Di jalanan yang mestinya jadi ruang aman, seorang pengemudi ojol justru harus menanggung derita. Mobil Brimob yang seharusnya menjaga malah melindas orang yang bekerja demi keluarga. Rakyat diperlakukan seolah jalan ini milik aparat bejad yang sok berkuasa.

Masyarakat turun ke jalan menyampaikan aspirasi. Mereka memprotes DPR yang semakin diperkaya, sementara rakyat makin susah mencari uang. Para pekerja menanggung lelahnya mencari nafkah, padahal pemerintah bisa bernyanyi sambil berjoget. Katanya Dewan Perwakilan Rakyat. Rakyat mana yang mereka wakili.

Di media sosial, bersliweran kabar bahwa suara massa tidak terdengar dari gedung DPR. Yang terdengar hanyalah musik dan tawa. Di luar, polisi dikerahkan untuk mendorong mundur demonstran, sampai memakan korban jiwa. Aparat bangga, arogan, narsistik setengah mati dengan seragam dan senjata yang mereka pamerkan. Padahal otak kosong, nurani nihil. Kalian lebih cocok dipanggil keparat daripada aparat.

Padahal DPR dan polisi disebut wakil rakyat dan pelayan masyarakat. Namun di lapangan lagaknya penguasa bumi. Makanan yang kalian telan, mobil dinas yang kalian pamerkan, semua dibeli dari uang rakyat yang kalian rampok.

Kalau suara kami saja tidak didengar, bagaimana bisa kalian disebut wakil dan pelayan. Sampah. Silakan nikmati uang haram itu. Semoga kalian tenggelam di lautan uang panas sepanas api neraka, dasar bajingan

DEMOKRASI, KATANYA

Aku duduk di kursi panjang rumah, menatap layar gawai. Semakin jauh menelusuri berita, semakin sesak rasanya dada. Suara teriakan terdengar, entah diarahkan kepada siapa. Bukan–bukan tidak tahu, tapi memang tak ada terlihat (orang) yang dituju.

Dari penelusuranku, aku menemukan kabar, bahwa pihak yang seharusnya mewakili kita itu, justru memanggil pimpinan perusahaan teknologi–Meta, TikTok, dan lainnya– agar "fakta" tertentu tidak tersebar. Sebentar aku ralat, menurut mereka itu adalah provokasi.

Provokasi apanya? Satu nyawa sudah hilang. Semua mata sudah tertuju pada cuplikan singkat yang dengan jelas memperlihatkan hal tak masuk akal: sebuah kendaraan baja di tengah kerumunan massa. Untuk apa? Siapa yang memberi perintah agar mesin itu berbaur dengan manusia biasa?

Sementara itu, orang-orang yang dituju, yang menjadi alasan adanya gemuruh amarah rakyat barangkali kini tengah mandi air hangat, lalu menyeruput teh manis yang telah disajikan oleh asisten rumah tangganya.

Nyatanya, di rumah, di gedung DPR, atau di Sydney sekalipun–suara kita tetap tidak terdengar. Bukan karena kecil, bukan pula karena ruangan mereka dipenuhi peredam, melainkan karena telinga mereka memang memilih untuk tak mendengar.

Di sisi lain, ada sekelompok orang berseragam yang menahan teman-teman kami. Ditahan karena menyampaikan suara di negara yang katanya demokrasi. Entah apa kesalahan mereka. Tapi dugaanku bilang, satu-satunya "kesalahan" itu adalah karena mereka terlalu berani–berani melawan, berani memperjuangkan, berani mencintai negerinya yang kini berada di ujung tanduk.

Kita doakan saja, semoga mereka mendapat "pengampunan" yang setara dengan tujuh aparat yang terbukti positif narkoba dan hanya diminta shalat lima waktu.. Atau silakan koreksi jika aku keliru.

"Turut berduka cita.."
"Kami sangat kecewa dengan aparat.."
"Kami sedang bebenah.."

Tapi, Pak/Bu,
Kami tidak butuh permintaan maaf.
Kami tidak butuh penyesalan.
Kami butuh bukti. Bukti nyata.

Namun rasanya itu hanya mimpi, ya?

THE DEATH OF A MOTHERLAND

born from a mother's cramped womb
into a world as vast as a forest,
bathed by a mother's delicate hand
with water as clear as a night sky,
nurtured by a mother's love
as sincere as a light rain in the middle of the scorching sun

only to be crashed by a massive rock of injustice
to be sunk in an ocean of people–gasping for air
to burn my eyes among the thick clouds of anger

a tear dropped—
and amidst the chaos i weep,
"there's no place as safe as a mother's womb"
to which heavy rain replied with a cry,
"i, too, mourn at the death of my motherland“

DOA YANG DIPANJATKAN DARI TANAH DI MANA KAU DIINJAK, KAU DIPUKUL, KAU DITINDAS, KAU DILINDAS.

Ya Allah, yang Maha Adil, Maha Mengawasi,
Maha Meninggikan, Maha Merendahkan,

Lindungilah kami yang terzalimi dari yang mengzalimi. Berikanlah mereka yang gugur dizalimi tempat terbaik di samping-Mu. Berikanlah mereka yang hidup mengzalimi tempat terburuk di dunia dan di akhirat.

Satukanlah kami. Satukanlah kami. Satukanlah kami.
Kompakkanlah hati kami untuk menyampaikan aspirasi dan sakit kami. Kuatkanlah kami untuk memukul mundur dan menurunkan tirani dan kezaliman dan kekerasan sebagaimana mereka memukul mundur kami dengan gas air mata kadaluarsa dan peluru karet dan mobil-mobil 14 ton. Satukanlah kami untuk mengguling rezim ini dan berevolusi.

Ya Allah, untuk pelaku-pelaku zalim itu, balaslah mereka selama mereka masih menginjak tanah, dan buatlah tanah yang mereka injak tidak menerima mayat mereka.

Ya Allah, berikan neraka untuk mereka di dunia dan di akhirat.
Ya Allah, berikan neraka untuk mereka di dunia dan di akhirat.
Ya Allah, berikan neraka untuk mereka di dunia dan di akhirat.

KE DALAM TANGAN PENGASIHANMU KUSERAHKAN NEGERI INI YA TUHANKU

Syalom, penulis tulisan ini adalah umat Kristen yang setiap minggunya mendengar pendeta di atas mimbar mengambil waktu khusus untuk mendoakan para pemangku negeri ini.

Biasanya kalimatnya seperti ini “Ya Tuhan kami juga menyerahkan jajaran pemerintah negara ini mulai dari pusat sampai setingkat RT/RW di lingkungan hidup kami, juga kami berdoa untuk garda terdepan pengawalan kami yakni satuan TNI dan Polri yang bertugas menjaga NKRI dan kehidupan kami di negeri ini,” ujar pendeta setiap minggunya dari atas mimbar khotbah minggu.

Tapi, setelah bertubi-tubi dihantam badai yang menyakitkan dari wakil di negaraku sendiri, apakah aku masih bisa berdoa dengan ikhlas untuk mereka? Aku akan mencobanya.

Ya Tuhan doaku ini kunaikan dalam keadaan penuh sesak dan haru. Aku orang kecil, tak punya backingan yang cukup untuk tidur tenang di tengah situasi pilu yang aku amati di depan mataku.

Aku mempertaruhkan semua keimananku kepada Engkau ya Bapa, kiranya Engkau yang bertindak atas kekejian yang dirasakan rakyat kecil di Indonesia ini, Engkau mampu memulihkan kondisi bangsaku, Engkau menunjukan bahwa kuasaMu tidak tidur seperti anggota dewan paripurna yang hobi tidur dan joget ketika rapat itu ya Bapa.

Aku percaya bahwa kuatnya besi mobil kendaraan taktis Brimob tidak lebih kuat dari kuasa tanganMu yang penuh Kasih, amin. (M)

INIKAH AKHIR DARI SEJARAH BANGSA YANG MERDEKA?

Agustus, bulan yang acapkali menjadi momentum bagi setiap insan Bumi Pertiwi untuk merayakan, mengilhami, serta merefleksikan kembali nilai-nilai warisan berbagai elemen “para perintis bangsa” meraih kemerdekaan. Akan tetapi, Agustus yang ke-80 sejak Proklamasi dikumandangkan ini justru menjadi puncak amarah, luka, sekaligus rasa sirnanya harapan yang dialami saya serta ratusan juta masyarakat Tanah Air akibat perlakuan sadis segerombol manusia penuh kuasa yang mengaku-ngaku dirinya sebagai bagian dari rakyat.

Banyak luka telah tergores dan entah berapa jumlahnya, namun yang terjadi kini merupakan “bom waktu” dari campur tangan Sang Pemimpin biadab yang mengorbitkan tunas-tunas yang lambat-laun menggugurkan Bumi Pertiwi. Berawal dari kebijakan dan tingkah laku serampangan, mereka seperti “mafia bertangan halus” mengeruk setiap kantong rakyat di tengah surutnya semangat hidup, sembari melenggak-lenggokkan tubuh dengan wajah tanpa dosa. Sampai akhirnya terbongkar modus operandi sesungguhnya, mereka membunuh hati nurani Kita lewat perkataan serta perbuatan yang teramat hina.

Semua kian tergambarkan dalam dua peristiwa ‘besar’ yang mewarnai penghujung senja Agustus ini. Mereka pun sengaja tutup telinga lalu mengerahkan pasukan-pasukan tak bermoral untuk menindas perjuangan-perjuangan Rakyat di seluruh lini dengan dalih “pengganggu,” “bertindak anarkis,” sampai melabeli Kita adalah “musuh.” Otak pendek mereka pun kembali menimbulkan jatuhnya pemuda tak berdosa yang tengah berjuang melawan “serangan-serangan” kehidupan, dan itu merupakan perpanjangan akibat ulah “manusia-manusia” serampangan.

Alhasil, entah sampai kapan perjuangan ini Kita perbuat untuk menyadarkan mereka? Mungkin, semua itu akan terjawab ketika Sang Bumi Pertiwi akhirnya runtuh dari garis peradaban.

HUJAN DERAS,

Hari ini tanggal 29 Agustus 2025, hujan begitu deras turun di kota dari pagi hingga malam hari. Entah karena kerusakan alam yang semakin menjadi; tangisan semesta akan kehilangan satu manusianya akibat brutalitas polisi anjing; atau mungkin karena amukan Alam Semesta sebab negeri ini penuh dengan para bedebah—mulai dari pejabat hingga aparatur sipilnya.

Apapun itu, hujan ini jadi menjebak orang-orang di kota agar tidak mengacir sembarangan, buat orang-orang tak bisa pergi ke gedung pemerintah untuk lapor atas kelakuan kawan-kawannya di pusat, atau ngacir ke gedung polisi untuk mengadukan rekan mereka yang, untuk kesekian kalinya, membunuh orang dengan dalih tak sengaja.

Hujan ini juga buat pikiran kita berkecamuk dengan emosi setelah lantaran media massa dibungkam oleh secarik kertas yang mengingatkan mereka agar patuh akan prinsip-prinsip jurnalistik yang salah satunya adalah berimbang. Tapi imbang itu kini merupakan bentuk khianat pada mereka yang menderita dan meregang nyawa akibat tindakan keji tikus-tikus berdasi serta parcok peliharaannya.

BANJIR DARAH

Dan kini lewat media sosial, dapat dibaca ada polisi mati akibat amukan warga yang berang. Sudah pasti nanti ini akan dipakai pemerintah dan polisi anjing untuk cuci darah di tangan mereka dan membanjurnya kembali pada kita semua yang sudah dilukai mereka duluan.

Padahal ini buah hasil pola pikir mereka yang menganggap demonstran itu sampah dan hina. Mentalitas kekerasan yang mengakar dalam institusi itu yang buat anak orang menjadi yatim, seorang istri menjadi janda, pun orang tua kehilangan anaknya. Semua korban dari sistem hasil ketamakan pemerintah dan kacung polisinya.

Hujan di sini makin deres. Begitu deras. Meredam teriakan sakit manusia-manusia yang terluka, yang ditinggalkan, dan yang dipaksa meninggal. Hujan makin deras membanjiri jalanan. Terus deras, membasuh bekas darah di jalanan sana hingga jadi banjir darah.

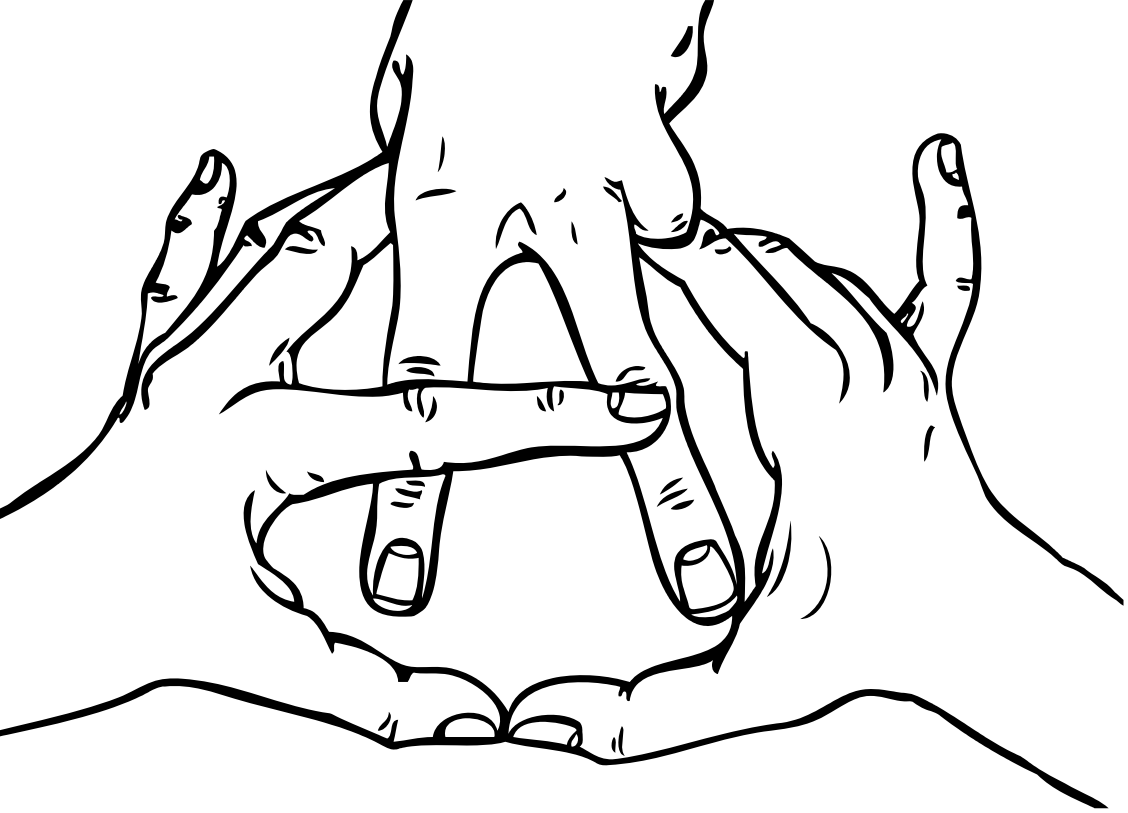

PROTOKOL KEAMANAN AKSI

Credits: @walikonten @nakaharadz, @hironoisme, @dawgfromthehood, @Logos_Id, @onlytusik, @hyeongjcn, @nicedream_, @cat5u, @Jackjackparrr, @CJournalist_ID, @melfostilia, @Incognitoswan, @regulusaja

APA YANG HARUS DILAKUKAN APABILA TERTANGKAP?

- Ketahui hak kamu: hak untuk diam, hak untuk tidak disiksa, hak bebas dari intimidasi atau tindakan lainnya yang mengancam keselamatanmu, dan hak mendapatkan proses hukum yang sewajarnya.
- Kamu berhak untuk diberitahu mengenai hak-hak tadi dan bahwa apapun perkataanmu dapat digunakan untuk melawan dirimu di pengadilan.
- Tunggu didampingi oleh pengacara atau bantuan hukum lain.
- Jangan tanda tangani apapun tanpa adanya pendamping.

PUSAT BANTUAN HUKUM DAN ANTI KRIMINALISASI

JAKARTA
0852-8322-6297
TIM ADVOKASI UNTUK DEMOKRASI / TAUD

BANDUNG
0852-8322-6297
LBH BANDUNG

YOGYAKARTA
0895-1062-9630
LBH YOGYAKARTA

SURABAYA
0822-3000-3197
LBH SURABAYA

SEMARANG
0823-2423-0247
LBH SEMARANG

MANADO
0853-9769-3642
LBH MANADO

PEKANBARU
0895-3792-16947
LBH PEKANBARU

MAKASSAR
0851-7448-2383
LBH MAKASSAR

PADANG
0821-6929-3527
LBH PADANG

KAL-BAR
0822-5387-1694
LBH KALBAR

SAMARINDA
0822-1361-9449
LBH SAMARINDA

MEDAN
0852-9607-5321
LBH MEDAN

MALANG
0822-3125-8328
LBH POS MALANG

LAMPUNG
0821-8222-2070
LBH BANDAR LAMPUNG

PAPUA
0821-9206-0754
LBH PAPUA

BALI
0881-0371-87402
LBH BALI

PALEMBANG
0813-6930-0442
LBH PALEMBANG

ACEH
0882-1276-5968
LBH BANDA ACEH

PERLENGKAPAN AKSI

KEAMANAN

LOGISTIK

Tas ransel yang cukup untuk membawa perlengkapan.

Cemilan rendah gula (pisang, kurma, kacang) Hindari cemilan tinggi gula akan membuat tubuh cepat kehabisan energi.

Air mineral di tumblr (0,5–1 liter untuk menghindari dehidrasi).

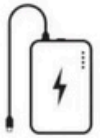

Power bank tahan air dan kabel charging.

Baju ganti berwarna (jangan berwarna hitam)

Susu murni (untuk menetralisir efek racun gas air mata).

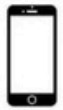

Ponsel steril pastikan tidak masuk ke sosial media manapun. Hanya berisikan nomor penting

Uang Secukupnya

Obat-obatan pribadi dan P3K mini (wajib membawa inhaler bagi penderita asma, suntikan insulin bagi penderita diabetes, plester, perban, antiseptik, dll).

Peluit untuk memberikan sinyal darurat.

LOGISTIK

Laser jarak jauh dapat membantu mengarahkan perhatian dalam situasi tertentu.

Raket badminton atau tenis (Bisa digunakan untuk menghalau benda yang datang mendekat.).

Semprotan merica (Sebagai langkah perlindungan dalam situasi darurat.).

PERTOLONGAN PERTAMA

Gas Air Mata

Saat Terpapar:

- Jangan panik, segera menjauh dan cari udara segar.
- Atur napas pendek-pendek, jangan hirup dalam-dalam.
- Jangan sentuh wajah untuk menghindari iritasi lebih lanjut.

Setelah di Tempat Aman:

- Bilas mata dengan air bersih/mineral, jangan digosok.
- Ganti pakaian yang terkena gas untuk mengurangi iritasi.
- Bersihkan wajah dengan tisu basah atau kain lembab.

Yang Harus Dihindari:

- Jangan pakai air hangat, pasta gigi, sampo bayi, atau cuka.
- Jangan gosok mata, biarkan air mengalir saat membilas.
- Jika sesak atau iritasi parah, segera cari bantuan medis.

Terluka dan Tidak Bergerak

- Evakuasi korban ke tempat yang aman, jauhkan dari massa aksi di depan.
- Tetap bersikap tenang, berikan ruang untuk korban.
- Buka payung untuk melindungi korban dari lemparan.
- Panggil paramedis atau kunjungi tenda medis.
- Apabila memungkinkan, tanyakan gejala yang dialami korban, lalu beritahukan ke paramedis.

Kepanasan, Kelelahan, dan Kehausan (dehidrasi)

- Bawa perlengkapan untuk melindungi diri dari sinar matahari atau sumber panas (topi, payung, etc).
- Istirahat yang cukup dan siapkan pendinginan.
- Minum air yang cukup.
- Kenakan pakaian longgar yang nyaman.
- Hindari mengkonsumsi makanan berat (nasi, mie, dll) sebelum mengikuti aksi karena bisa memberi panas ke tubuh dan proses pencernaan yang lebih berat.
- Selama aksi berlangsung, kamu juga bisa konsumsi makanan yang memiliki energi dan nutrisi yang cukup, seperti: Pisang, Energy Bar, Coklat Batangan

Penanganan Luka Ringan

- Jika memungkinkan, ikuti kursus P3K atau latihan mandiri sebelum aksi.
- Jika terjadi pendarahan, sebaiknya hubungi tim medis.
- Jika tidak ada pendarahan (lecet, tergores, dll) bersihkan luka dengan larutan garam.
- Jika ada pendarahan, berikan tekanan lembut pada luka dengan kain kasa atau kain bersih sampai pendarahan berhenti.
- Tutup seluruh luka dengan pembersih steril dan sesuai dengan ukuran lukanya dengan kain kasa atau bantalan anti-lengket.
- Jika perlu, kencangkan ikatan perban atau pita untuk memastikan sirkulasi darah tetap memadai (perlu kroscek).

SEBELUM AKSI

INGAT!

- Pahami tuntutan aksi.
- Gabung dengan teman atau kelompok biar lebih aman.
- Pelajari akses lokasi aksi & rute evakuasi.
- Kalau bawa kendaraan, parkir jauh dari lokasi. Paling aman pakai transportasi umum.
- Simpan nomor penting (LBH, KORLAP, dll) buat keadaan darurat.
- Bawa alat penyampaian aspirasi (poster, spanduk, stiker).
- Pakai aplikasi aman buat komunikasi (Signal/Telegram mode rahasia).
- Backup data penting & amankan HP pakai PIN/password.
- Cek cuaca dan siapin perlindungan tambahan (sunscreen, topi, jas hujan).
- Beri tahu orang terpercaya soal rencana aksi.
- Pakai baju & sepatu nyaman buat banyak gerak.
- Kalau pakai kacamata, pilih yang olahraga.

JANGAN!

- Jangan Sendirian – Selalu bersama minimal satu teman.
- Jangan Parkir di Tempat Terbuka – Pilih lokasi yang lebih aman.
- Jangan Bawa Identitas Asli – Cukup salinan jika perlu.
- Jangan Aktifkan GPS – Matikan fitur pelacak otomatis.
- Jangan Gunakan Sidik Jari/Face ID – Pakai pola atau kode untuk HP.
- Jangan Pakai Softlens – Bisa berbahaya di kondisi tertentu.
- Jangan Pakai Pakaian yang Menghambat Gerak – Pilih yang nyaman dan tidak mencolok.

SAAT AKSI

INGAT!

- Tetap bersama kelompok, satu komando!
- Jaga ketenangan & fokus meski situasi mulai memanas.
- Pastikan tubuh tetap fit (cukup minum, makan, & istirahat).
- Rekam jika ada kekerasan atau korban luka, lalu teriakkan “Medis!!” atau “Bukan warga!!”
- Bantu arahkan korban ke posko medis terdekat.
- Kalau keadaan mendesak, segera mundur lewat jalur evakuasi yang sudah disiapkan.
- Lakukan transaksi hanya pakai uang tunai.
- Kalau terpisah, langsung menuju titik kumpul darurat (contoh: stasiun terdekat).

JANGAN!

- Jangan bercerai dari kelompok tanpa rencana.
- Jangan panik atau ikut terpancing emosi.
- Jangan lupa makan/minum biar nggak tumbang di tengah aksi.
- Jangan buka aplikasi pribadi di HP saat aksi berlangsung.
- Jangan terlibat konfrontasi fisik. Prioritaskan de-eskalasi!
- Jangan tergiur ajakan menjarah
- Jangan mengajak dan mau diajak merusak fasilitas umum
- Jangan terprovokasi isu di luar tuntutan, khususnya isu ras

JANGAN
MENGAJAK DAN
MAU *DIAJAK*
MERUSAK
FASILITAS UMUM

JANGAN
TERPROVOKASI
ISU DI LUAR
TUNTUTAN,
KHUSUSNYA
ISU RAS

BELUM TELAT BUAT **SADAR**,
kalo **POLISI** *& sejenisnya* nggak
akan berpihak sama **sipil**.

BELUM TERLAMBAT
buat berpihak sama **sesama**
masyarakat.

ORGANIZE!

POWER TO THE PEOPLE

1312

Rest in Power
Affan Kurniawan
Raya
Gamma
135 Orang Korban
Kanjuruhan

Kami membutuhkan
bantuan kamu untuk
mempebanyak zine ini!

atau merilis edisi
selanjutnya

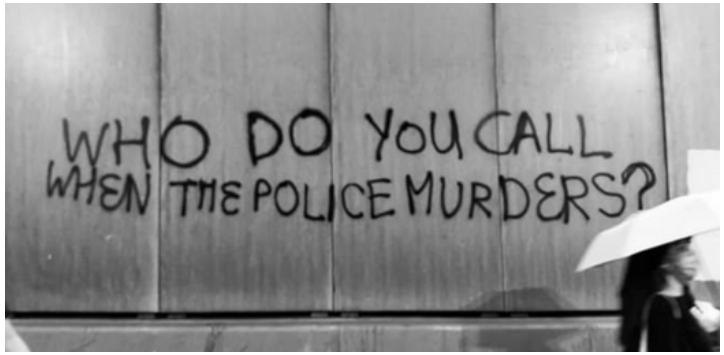

RADAR BIRU

Teks, Berita, Opini, Grafis, Fotografi:
Keluarga Besar Program Studi Jurnalistik Fikom Unpad
& Internet

Tata Letak: **Ari & Kefa**

Produksi: **Trotter Tales Publishing**